

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 04 Randugading Malang, yang beralamat di Dusun Srigading Desa Randugading Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2017 berakreditasi B dengan luas tanah sebesar 624 m². SDN 04 Randugading Malang terdiri dari 6 kelas yaitu kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 115 siswa. Sekolah Dasar Negeri 04 Randugading Malang memiliki banyak siswa yang masuk dalam kategori kurang gizi.

4.1.2 Data Umum

Data Umum	IMT				Total	
	Kurus Ringan		Kurus Berat		f	%
	f	%	f	%		
Data Anak						
Usia						
7 tahun	4	3%	15	13%	19	22%
8 tahun	7	6%	3	3%	10	11%
9 tahun	8	7%	7	6%	15	17%
10 tahun	2	2%	14	12%	16	18%
11 tahun	6	5%	12	10%	18	21%
12 tahun	3	3%	6	5%	9	10%
Total	30	34%	57	66%	87	100%
Jenis Kelamin						
Perempuan	17	15%	31	27%	48	55%
Laki-laki	13	11%	26	23%	39	45%

Total	30	34%	57	66%	87	100%
Anak Ke-						
1	14	23%	32	52%	46	54%
2	11	31%	16	44%	27	31%
3	4	27%	8	53%	12	13%
4	1	50%	1	50%	2	2%
Total	30	34%	57	66%	87	100%
Data Orang Tua						
Pendidikan Terakhir Orang tua						
Tidak Sekolah	0		0		0	0%
SD	6	5%	20	17%	26	30%
SMP	16	14%	18	16%	34	39%
SMA	8	7%	19	17%	27	31%
PT	0		0		0	0%
Total	30	34%	57	66%	87	100%
Perkerjaan Orang Tua						
Swasta	19	17%	37	32%	56	64%
Petani	1	1%	10	9%	11	13%
Pedagang	2	2%	1	1%	3	3%
Serabutan	5	4%	7	6%	12	14%
Sopir	3	3%	0	0%	3	3%
Wiraswasta	0	0%	0	0%	0	0%
Ojek Online	0	0%	1	1%	1	1%
Total	30	34%	57	66%	87	100%
Penghasilan Orang Tua						
Kurang Dari UMR	27	23%	50	43%	77	89%
Lebih Dari UMR	3	3%	7	6%	10	11%
Total	30	34%	57	66%	87	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.1, pada data usia responden paling banyak berusia 19 tahun sejumlah 23 orang atau 20%, pada data jenis kelamin, lebih dari setengah responden adalah perempuan sejumlah 64 orang atau 55.7%. Pada data pendidikan terakhir, hampir setengah responden berpendidikan SMP sejumlah 45 orang atau 39.1%. Pada data pekerjaan orangtua, sebagian besar orang tua

responden adalah pekerja swasta sejumlah 78 orang atau 67.8%. Pada data penghasilan orangtua, sebagian besar orangtua responden berpenghasilan dibawah UMR sejumlah 103 orang atau 89.6%. Pada data anak ke-, lebih dari setengah responden adalah anak pertama sejumlah 62 orang atau 54%.

4.1.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Data husus

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kurus Ringan	30	34%
2	Kurus Berat	57	66%
Total		87	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2, pada data IMT didapatkan hasil median 16.862 dengan rerata 17.029 (11.7 – 24.5). sebagian besar responden memiliki IMT kurus berat sejumlah 57 orang atau 49.6%. Pada table

Tabel 4.3 Tabulasi Silang

Data Umum	IMT				Total	
	Kurus Ringan		Kurus Berat		f	%
	f	%	f	%		
Data Anak						
Usia						
7 tahun	4	3%	15	13%	19	22%
8 tahun	7	6%	3	3%	10	11%
9 tahun	8	7%	7	6%	15	17%
10 tahun	2	2%	14	12%	16	18%
11 tahun	6	5%	12	10%	18	21%
12 tahun	3	3%	6	5%	9	10%
Total	30	34%	57	66%	87	100%
Jenis Kelamin						
Perempuan	17	15%	31	27%	48	55%
Laki-laki	13	11%	26	23%	39	45%

Total	30	34%	57	66%	87	100%
Anak Ke-						
1	14	16%	32	37%	46	54%
2	11	13%	16	18%	27	31%
3	4	5%	8	9%	12	13%
4	1	1%	1	1%	2	2%
Total	30	34%	57	66%	87	100%
Data Orang Tua						
Pendidikan Terakhir Orang tua						
Tidak Sekolah	0		0		0	0%
SD	6	5%	20	17%	26	30%
SMP	16	14%	18	16%	34	39%
SMA	8	7%	19	17%	27	31%
PT	0		0		0	0%
Total	30	34%	57	66%	87	100%
Perkerjaan Orang Tua						
Swasta	19	17%	37	32%	56	64%
Petani	1	1%	10	9%	11	13%
Pedagang	2	2%	1	1%	3	3%
Serabutan	5	4%	7	6%	12	14%
Sopir	3	3%	0	0%	3	3%
Wiraswasta	0	0%	0	0%	0	0%
Ojek Online	0	0%	1	1%	1	1%
Total	30	34%	57	66%	87	100%
Penghasilan Orang Tua						
Kurang Dari UMR	27	23%	50	43%	77	89%
Lebih Dari UMR	3	3%	7	6%	10	11%
Total	30	34%	57	66%	87	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 Tabulasi Silang, didapatkan hasil bahwa sebagian besar sejumlah 57 responden mengalami IMT kurus berat, pada rentang usia responden yang paling banyak pada usia 7 tahun sejumlah 15 responden atau 13% dan yang paling sedikit pada usia 8 tahun sejumlah 3 responden atau 3%. Pada jenis kelamin responden yang paling banyak IMT kurus berat adalah perempuan dengan jumlah 31 responden atau 27%. Untuk anak ke

berapa, responden yang paling banyak mengalami IMT kurus berat pada anak ke 1 sebanyak 32 responden atau 37% dan paling sedikit pada anak ke 4 sebanyak 1 responden atau 1%. Pada pendidikan orang tua responden, yang paling banyak mengalami kurus berat pada jenjang SMA atau sebanyak 20 responden atau 17%. Untuk pekerjaan orang tua responden, paling banyak mengalami kurus berat adalah pegawai swasta atau 37 responden atau 32%. Penghasilan orang tua responden yang paling banyak mengalami kurus berat kurang dari UMR sebanyak 50 responden atau 43%.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SD 04 Randugading Tajinan Malang sebagian besar mengalami kurang gizi dengan kategori kurus berat dan orangtuanya berpenghasilan di bawah UMR. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Sepriyanti *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa dari 122 siswa, 94 siswa (77,0%) memiliki status normal gizi, 9 siswa (7,4%) gizi buruk, 9 siswa (7,4%) di gizi kurang, 8 siswa (6,6%) gizi lebih, dan hanya 2 siswa (1,6%) obesitas. Pada hasil penelitian Salimar *et al.* (2013) menunjukkan prevalensi anak usia sekolah (6-12 tahun) yang tergolong gizi buruk dan *stunting* sebesar 35 persen. Menurut tempat tinggal, prevalensi anak usia sekolah yang mengalami gizi buruk dan *stunting* di perdesaan (41.7%) lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan (29.3%). Prevalensi gizi buruk dan *stunting* pada anak laki-laki (35.5%) lebih tinggi daripada anak perempuan (34.5%).

Gizi kurang dan gizi buruk merupakan status kondisi seseorang yang kekurangan nutrisi, atau nutrisinya dibawah rata-rata. Gizi kurang adalah kekurangan bahan-bahan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh (Alamsyah *et al.*, 2017). Gizi buruk adalah bentuk terparah dari proses terjadinya kekurangan gizi menahun. Gizi buruk biasanya terjadi pada anak balita dibawah usia 5 tahun, namun bisa juga terjadi pada anak dengan usia yang lebih tua dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya (Alamsyah *et al.*, 2017).

Kebutuhan gizi anak usia sekolah relatif lebih besar daripada anak dibawahnya, karena pertumbuhan lebih cepat terutama penambahan tinggi badan. Perbedaan kebutuhan gizi anak laki-laki dan perempuan dikarenakan anak laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas fisik sehingga membutuhkan energi lebih banyak. Sedangkan perempuan sudah masuk masa baligh sehingga membutuhkan protein dan zat besi yang lebih banyak (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Peneliti setuju bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi pada anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar penghasilan orangtua siswa SD yang memiliki IMT Kurus Ringan dan Berat adalah di bawah UMR. Hasil penelitian tersebut seirama dengan hasil penelitian dari Alamsyah *et al.* (2017) bahwa pendapatan keluarga rendah merupakan variable yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang dan gizi buruk (OR= 4.20 P=0,020). Peneliti setuju bahwa jumlah

penghasilan dalam keluarga dapat mempengaruhi tercapai atau tidaknya kecukupan status gizi pada anak.

Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan, keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh (Depkes RI, 2000:3). Umumnya jika pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung ikut bervariasi. Tingkat penghasilan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli dengan adanya tambahan uang. Semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayur mayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya (Kasumayanti dan Zurahmi, 2020). Masalah kekurangan gizi di Indonesia salah satunya dikarenakan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang cenderung masih di bawah standar. Keadaan demikian sangat berpengaruh pada kecukupan gizi dalam suatu keluarga. Keluarga yang masuk dalam kategori miskin, rentan terkena masalah kekurangan gizi. Hal ini dikarenakan karena rendahnya kemampuan untuk memenuhi gizi yang baik (Kasumayanti dan Zurahmi, 2020). Peneliti sependapat dengan teori di atas bahwa jumlah pendapatan yang tinggi akan menentukan jenis pangan yang bergizi dan bervariasi sehingga dapat tercapai kebutuhan zat gizi yang diperlukan oleh anak. Sebaliknya, jika pendapatan dalam

keluarga cenderung rendah maka jenis pangan dan kebutuhan gizi pada anak akan lebih rentan sulit terpenuhi.

